

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada awalnya tidak mengenal konsep teknologi. Kehadiran manusia purba pada masa prasejarah, hanya mengenai teknologi sebagai alat bantu mereka dalam mencari makanan. Alat bantu yang mereka gunakan sangatlah sederhana, terbuat dari bambu, kayu, batu, dan bahan sederhana lain yang mudah mereka jumpai di alam bebas. Untuk membuat perapian, mereka memanfaatkan bebatuan yang dapat memunculkan percikan api.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan; atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>2</sup>

Secara Sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan nonmaterial suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain.<sup>3</sup> Bagi Marx, teknologi merupakan alat, dalam pandangan materialisme historis hanya menunjuk pada sejumlah alat yang dapat dipakai manusia untuk mencapai kesejahteraan. Weber mendefinisikan teknologi sebagai ide atau pikiran manusia itu sendiri yang dapat dimanfaatkan

---

<sup>1</sup> Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, hal. 276

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid, hal. 278

untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bagi Durkheim, teknologi merupakan kesadaran kolektif yang bahkan diprediksi dapat menggantikan kedudukan agama dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Namun dalam kenyataannya, teknologi banyak disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Di lain pihak dengan semakin canggihnya teknologi, manusia menjadi tidak bebas dan menjadi tergantung dengan teknologi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teknologi (atau inovasi) banyak membawa dampak bagi manusia sebagai pembuatnya. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya.<sup>5</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial adalah bagian dari masyarakat. Manusia tidak lepas dari hubungan antara sesama manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan hubungan tersebut melahirkan sebuah komunikasi dengan manusia yang lain melalui media interaksi. Interaksi merupakan suatu hubungan antar manusia yang bersifat dinamis.<sup>6</sup>

Program-program *smartphone* utamanya media sosial memungkinkan kita berhubungan dengan jutaan orang di berbagai belahan dunia, bahkan yang tidak kita kenal sekalipun. Dengan media sosial, interaksi sosial yang idealnya harus bertatap muka sekarang tidak harus bertatap muka. Interaksi antar manusia pun

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 23-24

<sup>6</sup> Elly Setiadi & Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenada Media, hal. 62

kini secara perlahan tergantikan dengan interaksi manusia dengan *gadget* melalui media sosial. Kapanpun dan dimanapun orang-orang selalu tergantung dengan *gadget*-nya. Banyak orang yang lebih asyik menggunakan *gadget*-nya masing-masing dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sosial (masyarakat) di sekitarnya. Orang-orang lebih suka mencari teman di media sosial dibandingkan berkenalan dengan teman sekolah di jalan. Terkadang kita berada dalam satu ruangan yang sama namun tidak terlibat dalam sebuah pembicaraan, semua sibuk dengan *gadget* masing-masing, asyik dengan dunianya sendiri sehingga yang dekat menjadi terasa jauh, dan yang jauh terasa menjadi dekat.

Teman-teman di jejaring sosial pun nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Orang-orang kemudian menjadi begitu terobsesi dengan dunia maya dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai gangguan kepribadian seperti sikap menyendiri, anti-sosial, cenderung tidak peka dengan kebutuhan orang sekitar, individualistis dan lain-lain.<sup>7</sup>

Pada akhirnya penggunaan media sosial sekarang bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga mendorong terbentuknya interaksi yang sama sekali berbeda dengan interaksi tatap muka, disini interaksi yang terbentuk kemudian dipercepat prosesnya melalui suara dan teks atau tulisan.<sup>8</sup> Umpan balik komunikasi atau dikenal dengan *feedback* merupakan reaksi (tanggapan) yang diberi penerima pesan atau komunikasi kepada penyampak juga dapat berupa

---

<sup>7</sup> Balitbang, SDM Kominfo, 2013, *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat*, Jakarta: Media Bangsa, hal. 451

<sup>8</sup> Brotosiswoyo B Suprpto, 2002, *Dampak Sistem Jaringan Global dan Pendidikan Tinggi: Peta Permasalahan Komunikasi*, No 28/IX, Tangerang Univ Terbuka

reaksi yang timbul dari pesan kepada komunikator.<sup>9</sup> Sehingga komunikasi tatap muka (baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang lain) yang dianggap merupakan hal yang sangat diperlukan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi ini terjadi pergeseran komunikasi maupun di bidang-bidang lain.

*Trend* jejaring sosial pertemanan seperti *facebook* tidak hanya berhenti pada tahap pencarian teman. Para pengguna *facebook* menyebut jejaring ini sebagai tempat dimana seseorang dapat menjadi dirinya sendiri dan bebas berbicara dengan teman dekat, ibu, bapak, sepupu, pacar, teman bisnis, atau jejaring yang lebih luas. *Facebook* dianggap paling aman untuk berkomunikasi selama percakapan penting dilakukan melalui kontak pesan (inbox) dengan orang yang dapat dipercaya.

Perbedaan antara yang nyata dan maya, yang asli dan palsu sangat tipis dan sulit dibedakan. Banyak orang yang suka meng-*update* statusnya di jejaring sosial dan mendapat simpati ataupun komentar dari teman-temannya di dunia maya. Masyarakat merasa memiliki begitu banyak teman padahal bisa jadi orang yang ketika di dunia maya memberi komentar dan simpati, ketika bertemu bahkan saling tidak peduli. Perbedaan tentunya pasti kita rasakan ketika interaksi sosial terjadi secara langsung daripada hanya sebatas *virtual*. Mimik muka, bahasa tubuh, sentuhan, mungkin tidak bisa kita rasakan secara nyata.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Elvina Ardianto; dkk, 2004, *Komunikasi Massa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 45

<sup>10</sup> <http://bpptik.kominfo.go.id/2014/03/10/399/Gadget-dan-interaksi-sosial-2/>. Diakses pada 02 Oktober 2015 dalam Skripsi: Kursiwi, 2016, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu, dalam merespons perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri.<sup>11</sup>

Demam *gadget* memang sedang melanda masyarakat Indonesia, orang-orang sangat ekspresif sekali ketika tertarik dengan akun media sosialnya di dunia maya, seperti rasa canda, tawa, hasrat mereka lakukan secara spontan. Anak sekolah, mahasiswa, karyawan, hingga ibu rumah tangga pun menggunakan media sosial dengan *gadget*-nya. Begitupun dengan masyarakat Desa Cicareuh, masyarakat sangat terobsesi sekali dengan adanya media sosial seperti *facebook*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lain-lainnya. Semua kalangan dimana anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak mereka menggunakan media sosial. Sehingga media sosial ini dijadikan alat untuk menunjukkan keeksistensian dari penggunaannya dan menimbulkan adanya fenomena “mendekatkan yang jauh dan sekaligus menjauhkan yang dekat”.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang ada, semua itu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan yang notabenehnya mudah tergerus dengan arus modernisasi terutama dalam penggunaan *gadget*, salah satunya adalah penggunaan media sosial. Namun saat ini media sosial telah merebak ke masyarakat pedesaan, masyarakat yang dikenal dengan hubungan yang saling kenal mengenal serta interaksi secara langsung atau hubungan yang primer dan bersifat guyub, kali ini telah berubah dengan penggunaan media sosial di

---

<sup>11</sup> Nanang., Op.Cit, hal. 23

masyarakat desa. Begitupun yang terjadi pada Desa Cicareuh, dimana masyarakat desa ini tidak lagi bersifat guyub seperti pada umumnya, justru pada saat ini yang terjadi di Desa Cicareuh yaitu mereka lebih bersifat individualistis berubah menuju pada masyarakat kota, lebih terlihat apatis.

Penggunaan Media sosial yang terjadi di masyarakat Desa Cicareuh ini hampir 75% memiliki *smartphone* dan menggunakan media sosial. Begitupun penggunaan media sosial ini pun sangat berpengaruh terhadap tindakan atau aktivitas di masyarakat, dimana akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Anak-anak yang seharusnya masa kanak-kanaknya itu digunakan untuk bermain, berinteraksi dengan teman-teman sebayanya jadi terhalang dengan adanya *gadget*. Masa kanak-kanaknya hilang begitu saja, mereka tidak lagi mengenal permainan tradisional tetapi mereka lebih memilih pada permainan modern seperti *games*.

Begitupun ibu-ibu rumah tangga ataupun bapak-bapak yang lebih dikenal dengan anak zaman *old*, kini berubah menjadi ibu-ibu dan bapak-bapak zaman *now*, dimana mereka sekarang kini sudah mengenal dan menggunakan *smartphone* begitupun dalam penggunaan media sosial dalam kesehariannya. Ibu-ibu dan bapak-bapak masa kini terlihat lebih modern, ketika belum maraknya media sosial di lingkungan masyarakat Desa Cicareuh ibu-ibu maupun bapak-bapak, mereka sering berinteraksi secara langsung, tapi pada era globalisasi ini dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih dan arus media yang sangat cepat, tindakan atau aktivitas mereka pun berubah dengan perkembangan zaman. Mereka bisa menggunakan media sosial seperti *facebook* dan *WhatsApp* untuk

bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sanak saudara yang jauh, mereka bisa melihat kegiatan yang sedang dilakukan oleh lawan interaksinya tanpa harus bertemu secara langsung, melainkan bisa melalui media sosial yang menyediakan fitur *video call*. Mulai darisana masyarakat lebih memilih berkomunikasi maupun berinteraksi *via* media sosial daripada secara *face to face*.

Penggunaan media sosial oleh masyarakat Desa Cicareuh disatu sisi memberikan dampak positif terkait kemudahan dalam berkomunikasi, namun sekaligus juga memberikan dampak negatif terkait dengan perubahan perilaku/tindakan sosial yang berujung kepada hilangnya ketradisional dan ciri desa yang bersifat paguyuban. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasannya anak-anak biasanya memainkan permainan tradisional namun dengan adanya *gadget* termasuk program media sosial di dalamnya memberikan dampak terhadap tindakannya yang cenderung anti sosial. Kemudian ibu-ibu dan bapak-bapak lebih menyukai komunikasi melalui media sosial, sehingga mengurangi kedekatan antara tetangga dan pada akhirnya menjadikan suatu kebutuhan dan menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini, karena yang menarik menurut penulis adalah ketika fenomena sosial terjadi di suatu desa, dan itu terjadi ketika pada era globalisasi dimana modernisasi terjadi. Karena secara umumnya masyarakat desa itu bersifat guyub, tetapi masyarakat desa sekarang ini tidak seperti masyarakat desa pada umumnya, kini masyarakat desa sudah tercampur oleh kebudayaan-kebudayaan luar, seperti halnya di Desa Cicareuh, masyarakat desa ini tidak bersifat guyub lagi, mereka berubah seperti menuju masyarakat

kota. Perubahan pada masyarakat Desa Cicareuh ini akibat dari adanya arus modernitas, salah satunya penggunaan media sosial pada *smartphone* yang digunakan masyarakat sehingga mendatangkan perubahan pada tindakan atau aktivitas di masyarakat.

Peneliti tertarik dan ingin mengkaji kembali tentang penggunaan media sosial dengan baik dan benar sesuai kebutuhan masyarakat di Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya media sosial yang menyediakan fitur-fitur yang menarik
2. Pola komunikasi masyarakat secara langsung menjadi tidak langsung
3. Hilangnya paguyuban dalam masyarakat
4. Ketergantungan masyarakat dalam menggunakan media sosial

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe tindakan sosial masyarakat di Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi dalam menggunakan media sosial?
2. Bagaimana dampak penggunaan media sosial di masyarakat Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi?



#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe tindakan sosial masyarakat di Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi dalam menggunakan media sosial.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan media sosial di masyarakat Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi.

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berharap peneliti bisa memberikan manfaat bagi pembaca, sebab sudah menjadi keharusan sebuah penelitian itu memiliki dan memberikan manfaat, maka dari itu manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu sebagaimana berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya *khazanah* pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tindakan sosial masyarakat dalam menggunakan media sosial. Terutama wawasan, informasi serta tambahan kepustakaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi dalam penggunaan media sosial agar

lebih bisa meminimalisir dan membatasi serta lebih bijak dalam menggunakannya.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: *blog, twitter, facebook, instagram, whatsApp*, dan lain-lain. Definisi lain dari *social media* juga dijelaskan oleh Antony Mayfield (2008). Menurutnya sosial media adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk *blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds* (dengan avatar/karakter 3D).<sup>12</sup>

Meskipun banyak perdebatan tentang posisi dan fungsi media sosial, akan tetapi sebagian besar pengamat komunikasi sepakat dan sependapat bahwa berdasarkan perangkat yang digunakan media sosial yaitu teknologi komunikasi terutama *internet*, maka media sosial termasuk ke dalam kategori *new media*. Media sosial turut menyebabkan perubahan pada media massa. Hal ini dapat dilihat dari esensi isi pesan media sosial yang bersifat personal dan privat berada pada media global.<sup>13</sup>

Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan

---

<sup>12</sup> <http://prezi.com/vddmcub-ss/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/> diakses pada tanggal 08 April 2016 pukul 18.00 dalam skripsi Shogiri Komara Fajrin, *Media Sosial Facebook Sebagai Pembentukan Solidaritas Sosial*, hal. 22

<sup>13</sup> Slamet Santoso, 2011, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 44

kepada tindakan orang lain.<sup>14</sup> Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain.

Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial bagi Weber tidak semestinya terbatas kepada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif. Weber seterusnya membedakan empat tipe tindakan:<sup>15</sup>

a. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya keputusan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, seseorang dapat

---

<sup>14</sup> George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, hal. 38

<sup>15</sup> Doyle Paul Johnson, 1985, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, hal. 220

menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Werk Rational*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah SWT bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nialinya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, do'a, menghadiri upacara keagamaan untuk memperoleh pengalaman religius.

c. Tindakan Afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan Tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.



**Gambar 1.6****Kerangka pemikiran Tindakan Sosial Masyarakat dalam Menggunakan Media Sosial**